

BEBERAPA PEMAHAMAN ATAS KATA TURUNAN DARI *F-ṢH-H* (ف-ص-ح)

Umi Nurun Ni'mah¹

A. Pendahuluan

Menurut tata bahasa baku bahasa Arab, konstruksi dasar sebuah kata bisa terdiri dari tiga atau empat huruf. Keduanya bisa diturunkan menjadi bentuk-bentuk kata lain, baik bentuk nominal maupun verbal. Berkenaan dengan rangkaian dasar *f-ṣh-h* (ف-ص-ح), ada beberapa kata turunan yang banyak disebut dalam pembahasan mengenai status, kedudukan, fungsi ataupun sejarah perkembangan bahasa Arab. Di antaranya adalah kata *faṣḥāḥah*, *faṣīḥ*, *fuṣḥā* dan *afṣaḥ*.

Secara morfologis, kata *faṣḥāḥah* masuk dalam klasifikasi *mahdar*, sedangkan kata *faṣīḥ* masuk dalam *ism siḥat musyabbahah*.[□] Kedua kata berikutnya, *fuṣḥā* dan *afṣaḥ* adalah bentuk *ism tafdlīl*nya. Dalam pemakaian, bentuk-bentuk turunan dari kata ini kadang menjadi istilah yang sering dipakai dalam konteks yang berbeda dan pemaknaan yang berbeda pula. Keragaman ini tampak dalam teks-teks yang memuat tentang sejarah bahasa Arab.

Mengungkap berbagai keragaman ini adalah tujuan penulisan makalah ini. Penafsiran atas kata-kata ini dalam teks-teks rujukan akan dijadikan pijakan dalam penarikan kesimpulan.

Secara garis besar, ada dua pendekatan yang berbeda dalam keragaman ini. Pertama, pendekatan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi manusia sebagai makhluk sosial; sebuah sarana yang

¹ Ulumnus Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab.

dimiliki, digunakan dan dipahami bersama-sama oleh sebuah masyarakat tutur. Kedua, pendekatan fungsi bahasa sebagai sarana ekspresi manusia sebagai sebuah individu; sebuah sarana yang dengannya masing-masing anggota masyarakat tutur berekspresi dengan yang lain. Di antara para ilmuwan ada yang lebih cenderung pada pendekatan pertama, tetapi juga ada yang pada pendekatan kedua. Selain itu, ada juga yang mendekati dari keduanya.

B. Makna *Fashih* Menurut Ibn Jinny

Dalam *al-Khashā'is*, Ibn Jinny (w. 292 H) menggunakan istilah *fashih* dan *fashāhah*. Ia menggunakan kata ini ketika membahas masalah nara sumber dalam penelitian bahasa Arab. Meskipun tidak memberikan definisi secara langsung, tetapi konteks pemakaian kata ini memberikan batasan-batasan berikut:

1. Kata ini berlawanan dengan *radī-ah* (ردية) atau *fāsīdah* (فاسدة)
2. Bahasa seorang Arab *fashih* mempunyai kemungkinan untuk berubah baik ke dalam bentuk bahasa *fashih* yang lain maupun *fāsīd*.
3. Kata ini juga berlawanan dengan kelemahan berbahasa yang berkembang di wilayah urban (الصحفة الحضرية). Kelemahan ini banyak terjadi dalam masalah *i'rab* (الإعراب).
4. Ibn Jinny mengutip riwayat yang menceritakan bahwa ungkapan *لأن جلدك* dianggap *fāsīd* oleh Ibn 'Umar. Bisa dipahami di sini bahwa bahasa *fashāhah* harus mengikuti kaidah kebahasaan.²

Beberapa point di atas -terutama point ketiga dan keempat- menunjukkan bahwa ukuran fasih adalah tata bahasa. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah pernyataan Ibn 'Umar dalam riwayat di atas. pada waktu itu, tentu kaidah baku belum tersusun. Apa ukuran Ibn 'Umar? Pada waktu itu, diglossia dan bilingualism sudah berkembang di Jazirah Arab. Ada dialek Quraisy yang memiliki gengsi tertinggi di antara dialek lain. Oleh karena itu, mungkin yang menjadi ukuran Ibn 'Umar adalah dialek Quraisy.

² Abu al-Fath Utsman Ibn Jinny, *al-Khashā'is*, jilid II, Alim al-Kutub, Beirut, 1983, hal. 12-13.

Namun, pada saat yang sama, ada *lughah musytarakah*³ atau *lughah muwajahadah*⁴ (lingua franca) yang meskipun sebagian besar diisi oleh dialek Quraisy, tetapi ia tidak sama dengan dialek Quraisy. Mungkin juga ukuran lingua franca ini yang menjadi ukuran Ibn 'Umar. Meskipun demikian, bisa juga dengan ukuran keduanya mengingat bahwa lingua franca waktu itu sangat banyak (bahkan sebagian besar) mendapat sumbangan dari dialek Quraisy hingga nyaris bisa dianggap bahwa lingua franca itu adalah dialek Quraisy itu sendiri.

Apapun tolok ukur tata bahasa pada waktu itu, yang jelas, dalam hal ini, Ibn Jinny lebih menekankan *fashahah* bahasa Arab dengan menempatkan bahasa sebagai sebuah sistem; sistem sebuah masyarakat tutur yang diterapkan dalam tidak komunikasi. Sistem ini dimiliki, dipakai dan dipahami bersama-sama oleh masyarakat tersebut. Jadi, dalam mengidentifikasi *fashahah*, Ibn Jinny mendekati bahasa sebagai sebuah sarana komunikasi manusia sebagai makhluk sosial.

C. Makna *Fashih* Menurut as-Suyuthi

Dalam al-Muzhir, as-Suyuthi membagi pembahasan mengenai *fashih* menjadi dua. Pertama, *fashih* berdasarkan kategori lafadz. Kedua, *fashih* berdasarkan kategori pembicara (individu sebagai penutur). Yang pertama lebih khusus daripada yang kedua, karena seorang Arab yang *fashih* kadang juga mengucapkan kata yang tidak bisa digolongkan sebagai *fashih*.

As-Suyuthi memulai pembahasan ini dengan uraian tentang penertian secara bahasa. Menurutnyanya, *الفصح : خلوص الشيء مما يشوبه* (*fashih* adalah bersihnya sesuatu dari hal yang merusak/mengotorinya). Asalnya, kata ini dipakai dalam konteks

³ Istilah ini dipakai oleh Ramadhan Abd at-Tawwab dalam Fiqh al-Arabiyyah.

⁴ Istilah ini dipakai oleh Ahmad al-Iskandariy dan Musthafa 'Annaniy, dalam al-Wasith, al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu.

pembicaraan mengenai susu. Kemudian, kata ini meluas hingga konteks bahasa.⁵

Secara istilah, pengertian *fashīh* oleh as-Suyuthi didasarkan pada sebuah riwayat yang menceritakan tentang pembicaraan antara ayah Ibn Naufal dan Abu 'Amr bin al-'Alla' yang dikutip dari *Thabaqāt an-Nahwiyyin*:

قال ابن نوفل: سمعت أبي يقول لأبو عمرو بن العلاء: أخبرني عما وضعت مما سميت عربية! أهدخل فيه كلام العرب كله؟ فقال: لا. فقلت: كيف تصنع فيما خالفتك فيه العرب و هم حجة؟ أحل على الأكثر، و أسى ما خالفني لغات.⁶

Ibn Naufal berkata: Aku mendengar ayahku bertanya kepada Abu 'Amr ibn al-'Alla': Ceritakanlah kepadaku tentang apa yang telah kamu tetapkan sebagai bahasa Arab! Apakah engkau memasukkan seluruh kalam Arab di dalamnya? Dia menjawab: Tidak. Aku bertanya: Bagaimana engkau memilah dan memutuskan terhadap apa yang orang Arab sendiri berbeda darimu, sedangkan mereka adalah hujjah? Dia berkata: Aku mengambil berdasarkan yang paling banyak (berlaku di tuturan mereka), dan yang tidak sama denganku ku namakan dengan *lughāt*.⁷

Dari dialog di atas, as-Suyuthi menyimpulkan bahwa karakteristik *fashāhah* sebuah kata didasarkan pada banyaknya pemakaian kata tersebut oleh orang Arab. Artinya, jika ada dua

⁵ Abd al-Rahman Jalal al-Din Al-Suyuthi, *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Arma'uha*, jilid I, cet III, Dar al-Fikr, Beirut, tanpa angka tahun, hal. 184.

⁶ *Ibid.*

⁷ Kata *lughāt* memang bentuk jamak dari *lughah*, tetapi, dalam pembicaraan ini, *lughāt* di sini berbeda dengan *lughah* dalam pengertian linguistik. Di sini, ungkapan *lughāt* lebih cenderung pada pengertian *lahjāt*. Hal ini bisa dimaklumi karena pembedaan istilah dalam linguistik *al-lughah*, *al-lisān* dan *al-kalām* muncul setelah ada pengaruh kebangkitan linguistik modern di dunia Barat.

kata atau lebih yang semakna, yang pertama dipakai oleh kebanyakan orang Arab dan yang lain dipakai oleh sebagian kecil orang Arab, maka kata pertama lebih *fashih* (*afshih*) daripada yang lain. Ini karakteristik *fashahah* untuk kategori lafadz.

Kita bisa mundur sedikit ke titik berangkat as-Suyuthi dalam memandang masalah ini untuk kemudian menyimpulkan sebuah asumsi yang dipakainya di sini. Karakteristik "banyak berlaku" nya sebuah kata/ungkapan di masyarakat tutur mensyaratkan sebuah asumsi bahwa ungkapan tersebut dimiliki bersama-sama oleh masyarakat tersebut. Karena dimiliki dan dipakai bersama-sama, maka frekuensi dan kuantitas pemakaian sebuah kata/ungkapan bisa diukur.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa cara pandang seperti ini berangkat dari titik yang sama dengan cara pandang Ibn Jinny, yakni memandang bahasa sebagai sebuah sarana komunikasi sebuah masyarakat tutur. Hanya saja, kemudian mereka mengerucutkan masalah pada puncak yang berbeda. Ibn Jinny terfokus pada sistem sebagai salah satu ciri bahasa, sedang as-Suyuthi lebih mengarah pada keberlakuan (*الطرد*) sebuah ungkapan pada masyarakat.

Senada dengan ini adalah kutipan as-Suyuthi dari kitab syarah asy-Syafiiyyah karya al-Jarbaridi:

«فإن قلت: ما يفسد بالفصح؟ و بأي شيء، يعلم أنه غير فصيح و غيره فصيح؟ قلت: أن يكون اللفظ على السنة الفصحاء الثابتة بعربهم أدور و استعمالهم لها أكثر.»⁹

(Jika engkau bertanya: Apakah yang dimaksud dengan *fashih*? Bagaimana membedakan antara yang *fashih* dengan yang tidak *fashih*? Maka, saya katakan: Lafadz itu harus diucapkan oleh para *fashaha* yang bahasa Arabnya terandakan. Selain itu, kata tersebut juga harus banyak dikatakan oleh mereka)⁹

⁹ *Ibid*, hal. 187.

¹⁰ *Ibid*.

Mengenai *fashāhah* untuk kategori penutur/pembicara, as-Suyuthi mengungkapkan bahwa ada kesulitan untuk mengidentifikasi tingkat keberlakuan sebuah kata/ungkapan di masyarakat. Dia menulis:

و رأى المشاعرون من أرباب علوم البلاغة أن كل أحد لا يمكن الإطلاع على ذلك، لتقدم العهد بزمان العرب، فحرروا لذلك ضابطا يعرف به ما أكثرت العرب من استعماله من غيره؛ فقالوا: القساحة في المقرد : حلوصه من تنافر الحروف، و من الغرابة ، و من مخالفة القياس اللغوي.¹⁰

Para ahli Balaghah mutakhir berpendapat bahwa tidak mungkin setiap orang mempelajari hal tersebut (mengidentifikasi tingkat keberlakuan setiap kata/ungkapan) karena adanya jeda masa Arab¹¹. Karenanya, mereka mengklarifikasi aturan dalam menetapkan mana yang banyak dipakai dan mana yang tidak. Mereka mengatakan : *fashāhah* dalam individu adalah selamatnya dia dari pemakaian *tanāfur al-hurūf*, *gharābah* dan *mukhālafah al-qiyās al-lughawiy*.

Dari uraian di atas, jelas bahwa as-Suyuthi memberi batasan *fashāhah* penutur dengan tiga karakteristik; penutur tidak memakai *tanāfur al-huruf*, tidak memakai kata kata atau ungkapan *gharib*, dan semua kata-kata/ungkapannya tidak bertentangan dengan *al-qiyās al-lughawiy*. Dua standar pertama inilah yang inilah yang dipakai dalam ilmu Balaghah dalam menetapkan kalam *fashih*.

Sebagaimana banyak dijelaskan dalam buku-buku Balaghah, *tanāfur al-huruf* adalah pengucapan rangkaian huruf yang berat dan sulit diucapkan seperti kata *مُتَشَتِّر* dan kata *المُجْتَمِع*. Sementara yang dimaksud dengan *gharābah* adalah pengucapan kata-kata yang

¹⁰ *Ibid*, hal. 185.

¹¹ Masalah ini berkaitan dengan sumber data pada proses pembakuan bahasa Arab. Maksudnya, pada saat ini, orang sudah sangat kesulitan mengidentifikasi kata manakah yang banyak berlaku dan mana yang sedikit dipakai karena obyek yang dijadikan data bukan bahasa Arab masa kini, tetapi bahasa Arab yang dianggap murni pada masa kodifikasi (pembakuan bahasa). (interpretasi penulis).

maknanya tidak jelas, hingga kadang membutuhkan pembahasan tersendiri untuk memahami maksudnya. Di antaranya, pemakaian kata *مرجحا* dalam syair

وَفَاحِجًا وَ مَرْتَبًا مُرْجَحًا

Kata tersebut tidak diketahui maksudnya, hingga menimbulkan perselisihan dalam *takhrīj*.¹²

Mengenai karakteristik ketiga, ungkapan yang tidak bertentangan dengan *al-qiyās al-lughawiy*, as-Suyuthi mencontohkan kata *الأحل* dalam syair

الحمد لله العلي الأحل

Kata ini tidak *fashih* karena tidak sesuai dengan hukum *qiyās* yang mestinya menjadi *الأحل* dengan *idghām*.

Namun, tidak semua kata yang tidak sesuai dengan *qiyās* selalu digolongkan sebagai tidak *fashih* terutama untuk kasus kata-kata dalam al-Qur'an. Meskipun menyalahi *qiyās*, jika muncul dalam al-Qur'an, tetap dianggap *fashih*. (188) Mengutip keterangan Syaikh Bahauddin dan kemudian mengomentarnya, selanjutnya as-Suyuthi menulis:

قال: ولقائل أن يقول حيث: لا نسلم أن مخالفة القياس تخل بالفصاحة، و
يسند هذا المنع بكثرة ما ورد منه في القرآن؛ بل مخالفة القياس مع قلة
الاستعمال بمجموعهما هو المحلل.

قلت: و التحقيق أن المحلل هو قلة الاستعمال وحدها؛ فرجعت الغرابة و
مخالفة القياس إلى اعتبار قلة الاستعمال و التنافر كذلك؛ و هذا كله تقرير
لكون مدار الفصاحة على كثرة الاستعمال و عدمها على قلته.¹³

“Syaikh Bahauddin berkata: pada seorang penanya dikatakan: Kami tidak menyatakan bahwa *mukhālafah al-qiyās* itu menghalangi *fashūhah* karena banyaknya hal

¹² Dalam *Balaghah*, konsep *fashūhah* ini diuraikan dalam pembahasan tersendiri yang panjang. Di sana, konsep ini dikerucutkan pada kesesuaian antara ungkapan dengan *muqadlā al-hill*.

¹³ *Ibid.*, hal. 188.

seperti ini terjadi dalam al-Qur'an. Yang menjadi penghalang *fashahah* adalah jika *mukhālafah al-qiyās* dan *qillah al-isti'māl* (sedikit dipakai dalam tuturan) itu menyatu dalam sebuah kata/ungkapan.

Saya (as-Suyuthi) berkata: Yang jelas, penghalang *fashahah* adalah *qillah al-isti'māl* saja. Adapun *gharābah* dan *mukhālafah al-qiyās* itu mengacu juga pada *qillah al-isti'māl* dan *tanāfur*. Ditetapkan demikian karena tolok ukur keberadaan *fashahah* adalah *katsrah al-isti'māl* (banyak dipakai dalam tuturan) dan ketiadaannya karena sedikit dipakainya.”

Kata *استنود* contohnya. Kata ini bertentangan dengan *al-qiyās al-lughawiy*, yakni kaidah sharfiyyah mengganti huruf wawu menjadi alif setelah menukar harakatnya dengan harakat sebelumnya. Meskipun bertentangan, nyatanya kata ini berlaku dan dipakai dalam al-Qur'an, dan karena itu tetap *fashih*.

Dari pernyataan di atas bisa ditarik dua kesimpulan. *Pertama*, adanya pembelaan yang kuat dari para ahli bahasa terhadap klaim *fashahah* al-Qur'an, hingga kriteria *fashahah* yang tidak dipenuhinya harus digugurkan. Ini memang wajar, mengingat bahwa lahirnya Balaghah adalah wujud konkret dari usaha pembumian al-Qur'an. Jadi, bagaimanapun juga, apapun yang terjadi pada realitas bahasa di luar al-Qur'an, bahasa al-Qur'an adalah *fashih*.

Kedua, di lain pihak, karena al-Qur'an *fashih*, dan syarat *fashahah* adalah *katsrah al-isti'māl*, maka bisa disimpulkan bahwa semua kata dan ungkapan dalam al-Qur'an adalah *katsrah al-isti'māl* dalam tuturan masyarakat karena, jika tidak demikian, berarti cara pandang ini menempatkan al-Qur'an sebagai realitas bahasa tersendiri yang terlepas dari realitas bahasa masyarakat tutur bahasa Arab¹⁴ dan ini bertentangan dengan banyak hal. Pembuktian lebih lanjut atas hal ini dengan merujuk pada data-data bahasa tertulis masa itu yang tersedia mungkin sekali sangat diperlukan.

Mengenai dialek, as-Suyuthi menegaskan bahwa dialek Quraisy merupakan dialek yang paling *fashih*. Dialek ini menjadi

¹⁴ Pembahasan mengenai masalah ini membutuhkan ruang luas dan terpisah. Karena itu, masalah ini tidak dibahas pada tulisan ini.

rujukan bagi suku-suku lain karena lafadz-lafadznya yang fasih, enak didengar dan memuat makna yang jelas.¹⁵ Oleh karena itu, dialek ini banyak dimengerti dan dipakai oleh sebagian besar masyarakat Arab, bahkan di luar suku Quraisy.

D. Makna *fashāhah* menurut Ahmad Amin

Dalam *Dluhā al-Islam*, Ahmad Amin mengurai tentang lughah Arabiyyah klasik. Ada dua istilah yang dia bedakan di sini; *fashāhah* dan *salāmah*. *Lughah*¹⁶ *fashāhah* adalah *lughah* yang menyediakan sarana dan mampu menjadi media ekspresi dari apa yang ada pada diri penutur. Ini penulis simpulkan dari definisinya atas *fashāhah*. Dia mengatakan bahwa ¹⁷أمن بالصاحبة قوة التعبير عما في أنفسهم (Yang saya maksud dengan *fashāhah* adalah kuatnya ekspresi dari apa yang ada pada jiwa mereka). Jadi, jika ada dua bahasa atau dialek, yang satu bisa menjadi wadah ekspresi dengan lebih kuat, lebih gamblang, dan lebih memuaskan penutur, maka bahasa atau dialek itu dikatakan lebih *fashih* dari yang lain. Dengan kriteria ini, dialek Quraisy menempati urutan pertama dalam *fashāhah* sebagaimana diukur dengan kriteria yang ditetapkan oleh as-Suyuthi.

Jika kriteria Ahmad Amin ini ditarik ke masa kini, kita akan dihadapkan pada problem dualisme *Fushhā 'Ammiyyah*. Fenomena dualisme ini sangat jelas terlihat di mana keduanya sama-sama dipakai bangsa Arab saat ini.¹⁸ Bangsa Arab membaca, menulis dan berinteraksi dalam forum resmi dengan menggunakan *Fushhā*. Sementara itu, mereka berbicara dan berinteraksi non formal dengan menggunakan bahasa *'Ammiyyah*. Dualisme ini terus berkembang hingga terasa menyulitkan. *'Ammiyyah* berkembang

¹⁵ *Ibid*, hal. 209.

¹⁶ Harus diperhatikan bahwa di sini, istilah *lughah* mengikuti pemakaian teks-teks rujukan makalah ini, bukan mengikuti pengertian ilmu *lughah* pada umumnya.

¹⁷ Ahmad Amin, *Dluhā al-Islam*, juz II. Maktabah an-Nahdlah al-Misriyyah, Kairo, cet VIII, hal. 247.

¹⁸ Banyak sekali pembahasan mengenai masalah ini. Di antaranya, lihat Amin al-Khūli, *Musykilāt Hayātini al-Lughawiyah*, 'Aisyah bint Syathi, *Lughatunā wa al-Hayāt*, serta buku Abbas as-Susuwwah, *al-'Arabiyyah al-Fushhā al-Mu'ashirah wa Usūlunā at-Turatsiyah*.

hingga mencapai bentuk yang hampir bisa dikatakan sangat jauh berbeda dari *Fushhā*.

Fushhā tetap dipertahankan karena jenis bahasa inilah yang menjadi lingua franca di wilayah Arab, sementara 'Ammiyyah berupa dialek-dialek yang masing-masing bagian wilayah Arab memilikinya sendiri -yang berbeda dari bagian wilayah yang lain-. Untuk berinteraksi antar wilayah, *Fushhā* sangat diperlukan. Dipihak lain, masyarakat Arab menghadapi kesulitan besar untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide mereka untuk masalah-masalah sehari-hari dalam bentuk *Fushhā*. 'Ammiyyah memberi mereka wadah yang jauh besar dan menjadi sarana yang jauh lebih mencukupi untuk itu. Bahkan, dewasa ini, ada kecenderungan untuk memakai bahasa 'Ammiyyah tidak hanya pada forum non formal, tetapi juga forum formal seperti di ruang rapat atau ruang kuliah.

Jika pengertian *fushūhah* menurut Ahmad Amin diterapkan pada fenomena ini, maka bisa jadi -dalam tataran bahasa lisan- istilah *Fushhā* 'Ammiyyah seharusnya saling menukar tempat.¹⁹

Sementara *lughah salāmah* adalah *lughah* yang belum terpengaruh oleh *lughah-lughah* luar. Suku Quraisy memang memiliki *lughah fashīhah* tetapi, *lughah salāmah* bukan milik mereka. Ini disebabkan oleh banyaknya interaksi mereka dengan dunia luar. Sebagaimana diketahui, suku ini terkenal gemar berdagang. Perjalanan dagang tidak hanya terbatas dalam wilayah mereka saja. Mereka berdagang ke Syam, Mesir dan Yaman. Tidak bisa dihindari, interaksi ini mempengaruhi bahasa mereka. Bahasa mereka tercampuri bahasa-bahasa lain dan menjadi rusak karenanya. Suku yang masih memiliki *lughah salāmah* pada masa Rasulullah adalah Bani Sa'd ibn Bakr bin Hawāzan. Pada lingkungan suku inilah Rasulullah tumbuh, karena beliau dirawat oleh Halimah, seorang anggota suku ini. Oleh karena itu, Rasulullah memiliki bahasa yang *salāmah* sekaligus *fashīhah*. Inilah yang dimaksud dengan ungkapan Rasulullah *أنا فصيح العرب بيد أي من قريش* (Aku ini orang Arab yang paling *fashīh* karena

¹⁹ Pembahasan tentang *Fushhā* 'Ammiyyah sebenarnya sangat kompleks, tidak hanya sekedar pemakaian istilah saja. Pembahasan tuntas mengenai hal ini membutuhkan satu ruang tersendiri.

aku berasal dari suku Quraisy dan tumbuh di lingkungan suku Bani Sa'd bin Bakr).²⁰

E. Makna *fashāhah* menurut al-Khafaji

Seperti as-Suyuthi, al-Khafaji bertolak dari makna tekstual. Dia menulis:

التصاحه الظهور و البان، و منها الفصح اللين اذا انحلت رغوته، و فصّح فهو فصيح (*fashāhah* adalah kejelasan dan kejernihan. Dari kata ini muncul ungkapan "Susu itu telah jernih" jika telah hilang busanya. Kata yang seakar adalah فصّح، dengan bentuk partisip (فصح).²¹ Sebenarnya, kata ini berasal dari bahasa Ibrani, bukan asli bahasa Arab. Artinya adalah الصّح (mengampuni) karena Allah telah mengampuni Bani Israil pada hari 'Id dan mengeluarkan mereka dari Mesir bersama Musa 'alaihissalām.²²

Pada pembahasannya, al-Khafaji membedakan antara *balāghah* dan *fashāhah* atau kalam *fashīh* dan kalam *baligh*. Menurutny:

و الفرق بين الفصاحة و البلاغة أن الفصاحة مقصورة على وصف الألفاظ، و البلاغة لا تكون إلا وصفا للألفاظ مع المعاني. لا يقال في كلمة واحدة لا تدل على معنى يفضل على مثلها بليغة، و إن قيل فيها فصيحة. و كل كلام يبلغ فصيح، و ليس كل فصيح بليغا...

Perbedaan antara *fashāhah* dan *balāghah* adalah bahwa *fashāhah* itu terbatas pada deskripsi lafadz, sedangkan *balāghah* itu mencakup lafadz dan makna. Tidak bisa dikatakan bahwa satu kata tidak menunjukkan atas makna yang padanan kata tersebut diungguli oleh ungkapan yang *baligh*, meskipun kata tersebut

²⁰ Amin, *Dihād...*, hal. 248.

²¹ Abi Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Sa'id ibn Sinnan al-Khafajiy al-Halabiy, *Sirr al-Fashāhah*, ed. Abd al-Muta'al as-Sa'idiy, Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Sabih, Mesir, 1953, hal 59.

²² *Ibid*, hal. 60, catatan kaki no. 10.

mengandung *fashāhah*. Setiap kalam yang *baligh* pasti *fashih*, dan tidak setiap yang *fashih* itu *baligh*.

Tampaknya, dalam hal ini al-Khafaji tidak mendekati bahasa sebagai sebuah sesuatu yang dimiliki bersama-sama oleh sebuah masyarakat tutur. Dalam bahasan selanjutnya, ia terus menggali masalah ini dengan pendekatan bahwa bahasa adalah ekspresi yang harus diungkap dengan cara yang tepat sehingga bisa dipahami oleh lawan bicara dengan tepat pula.

Al-Khafaji menentukan syarat-syarat sehingga sebuah kalam bisa dikatakan *fashih*. Dalam hal ini, ia membagi kriteria syarat menjadi dua: *pertama*, syarat yang berlaku untuk sebuah lafadz tunggal dan *kedua* syarat yang berlaku untuk lafadz-lafadz yang terangkai dalam sebuah susunan kalimat. Masing-masing kategori ini memuat 8 syarat. Al-Khafaji menjelaskan masing-masing dengan uraian yang panjang.²³ Penjelasannya tersebut sangat identik dengan keterangan mengenai *fashāhah* dalam ilmu Balaghah.

F. Penutup

Berbagai pendapat di atas hanyalah sedikit dari pendapat atau setidaknya sudut pandang para ahli atas kata dengan radikal *f-s-h*. Memang, kata ini □ dan beberapa kata turunannya telah sangat akrab di telinga, baik lafadz maupun maknanya. Namun, apa yang telah akrab itu ternyata tidak sepenuhnya disepakati. Nyatanya, ada perbedaan-perbedaan pengertian dan konsep dari para cendekiawan mengenai hal ini.

Meskipun pada tataran praktis ada aspek yang sama pada semua pengertian, namun, pada tataran epistemologis, kadang pengertian-pengertian tampak tidak bisa digeneralisir untuk berbagai konteks. Suatu pengertian mungkin cocok untuk konteks tertentu, tetapi tidak bisa dibawa ke konteks lain dan bahkan sering membawa konsekuensi yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, meskipun sulit –bahkan ada yang menganggap tidak mungkin dicapai– sebuah definisi yang *jāmi' māni'* memang diperlukan. Oleh karena itu, reinterpretasi atas kata ini menjadi hal yang penting. **

²³ Ibid, 65-276.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd at-Tawwab, Ramadlan, *Fiqh al-Arabiyyah*, Maktabah al-Khanji, Mesir, cet. V, 1997.
- Amin, Ahmad, *Dluhā al-Islam*, juz II. Maktabah an-Nahdlah al-Mishriyyah, Kairo, cet VIII.
- Bint Syathi, 'Aisyah, *Lughatunā wa al-Hayāh*, Dar al-Ma'arif, Maroko, cet. II. 1971.
- al-Halabiy, Abi Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Sa'id ibn Sinnan al-Khafajiy, *Sirr al-Fashāhah*, ed. Abd al-Muta'al as-Sa'idiy, Maktabah wa Mathba'ah Muhammad Ali Sabih, Mesir, 1953.
- al-Iskandariy, Ahmad dan Musthafa 'Annaniy, *al-Wasith al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1916.
- al-Khuli, Amin, *Musykilāt Hāyātina al-Lughawiyah*, Dar al-Ma'rifah, Kairo, 1965.
- Ibn Jinny, Abu al-Fath Utsman, *al-Khashāis*, jilid II, Alim al-Kutub, Beirut, 1983.
- as-Susuwwah, 'Abbas, *al-'Arabiyyah al-Fushhā al-Mu'āshirah wa Ushūlunā at-Turātsiyyah*, Dar Gharib, Kairo, 2002.
- As-Suyuthi, Abd al-Rahman Jalal al-Din, *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah wa Amwā'uha*, jilid I, cet. III, Dar al-Fikr, Beirut, tanpa angka tahun.